

## ABSTRACT

WAHYU PUSPITA SARI (2008). **A Study of the Relation of Habit and Age with Stop Aspiration Mastery among English Learners of Senior High School and PGSD Students.** Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University.

English, like other languages, has its own complexity and among of which is pronunciation. In English, voiceless stop consonants ([p, t, k]) are aspirated whenever they are word-initial or begin a stressed syllable. Since there is no aspiration in Bahasa Indonesia, it is assumed that there will be some difficulties faced by English learners in pronouncing English vocabulary correctly, especially the words that contain aspiration.

The discussion in this thesis is made based on the objectives of this study which are to find out the aspiration mastery among English learners senior high school and PGSD students, to examine how the habit correlates with their aspiration mastery, and to observe the relation between age and aspiration mastery.

The three objectives were accomplished by doing data gathering and data analysis. The data of this study are the recording of the respondents' pronunciations of some selected English vocabularies that contain aspiration and questionnaire. The respondents are twenty second-year students of Senior High School, SMAN 9 Yogyakarta and twenty fourth-semester students of PGSD, Sanata Dharma University. The respondents' pronunciation is identified to examine the presence of aspiration and calculated using *microsoft excell program* in order to state the proportion to answer problem number one. Then, the score of the questionnaire is calculated. Later, the answer of the questionnaire was analyzed using *microsoft excel and spss program* to find out the significance of the respondent's habit and age toward their aspiration mastery in order to answer the second and the third problem.

Based on the analysis in this study, the aspiration mastery of the respondents is identified. The average aspiration mastery percentage of senior high school students is 33%, it belongs to *very poor* category. While the average aspiration mastery percentage of PGSD students is 2%, it also belongs to *very poor* category. The habit correlates positively and significance with the aspiration mastery. It correlates positively as seen in the *correlation coefficient* that is positive (0.173). It is significance as seen in the *significance* (the degree of the mistake in doing the research) that is 0.035 or 3.5% (less than 0.05 or 5%). The age correlates negatively and significance with the aspiration mastery. It correlates negatively as seen in the correlation coefficient that is negative (-0.350). It is significance as seen in the *significance* that is 0.01 or 1%. Based on the study, it can be concluded that the habit is related with the aspiration mastery. However, it is not simply that the age is related with the aspiration mastery because the habit is more considerable.

## ABSTRAK

WAHYU PUSPITA SARI (2008). **A Study of the Relation of Habit and Age with Stop Aspiration Mastery among English Learners of Senior High School and PGSD Students.** Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Bahasa Inggris, seperti bahasa-bahasa yang lain, memiliki kerumitan tersendiri dan diantaranya adalah cara pengucapan. Dalam bahasa Inggris, konsonan letusan tak bersuara ([p, t, k]) diucapkan dengan bunyi aspirasi ketika berada di awal kata maupun ketika memulai suku kata bertekanan. Karena bahasa Indonesia tidak mengenal adanya bunyi aspirasi, diperkirakan siswa SMA dan PGSD yang mempelajari bahasa Inggris akan menemui kesulitan dalam mengucapkan kosakata bahasa Inggris dengan benar, terutama kata-kata yang mengandung bunyi aspirasi.

Pembahasan dalam skripsi ini dibuat berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan mengucapkan bunyi aspirasi pada siswa SMA dan PGSD yang mempelajari bahasa Inggris, untuk melihat bagaimana kebiasaan berhubungan dengan kemampuan mengucapkan bunyi aspirasi, dan untuk melihat hubungan antara umur dan kemampuan mengucapkan bunyi aspirasi.

Ketiga tujuan di atas dicapai dengan mengumpulkan data dan menganalisisnya. Data penelitian ini adalah rekaman ucapan beberapa kosakata bahasa Inggris yang mengandung bunyi aspirasi responden dan kuesioner. Responden berasal dari dua puluh siswa SMAN 9 kelas dua dan dua puluh siswa PGSD Universitas Sanata Dharma semester empat. Ucapan responden diidentifikasi untuk mengamati ada tidaknya pengucapan bunyi aspirasi dan kemudian dihitung menggunakan program *microsoft excell* untuk menunjukkan proporsinya dalam menjawab masalah yang pertama. Selanjutnya, jawaban kuesioner dianalisa menggunakan program *microsoft excel* dan *spss* untuk menemukan hubungan antara kebiasaan dan umur responden terhadap kemampuan mereka mengucapkan bunyi aspirasi untuk menjawab masalah ke dua dan ketiga.

Berdasarkan analisa penelitian ini, kemampuan mengucapkan bunyi aspirasi diidentifikasi. Persentase rerata kemampuan mengucapkan bunyi aspirasi siswa SMA adalah 33%, ini masuk dalam kategori sangat kurang. Sedangkan persentase rerata kemampuan mengucapkan bunyi aspirasi siswa PGSD adalah 2%, ini juga masuk dalam kategori sangat kurang. Kebiasaan berkorelasi secara positif dan signifikan terhadap kemampuan mengucapkan bunyi aspirasi. Hal ini berkorelasi secara positif seperti terlihat pada koefisien korelasi yang positif (0.173), dan signifikan seperti terlihat pada signifikansi (taraf kesalahan dalam melakukan penelitian) yaitu 0,035 atau 3,5% (kurang dari 5%). Umur berkorelasi negatif dan signifikan terhadap kemampuan mengucapkan bunyi aspirasi. Hal tersebut berkorelasi negatif seperti terlihat pada koefisien korelasi yang negatif (-0,350), dan signifikan seperti terlihat pada signifikansi yaitu 0,01 atau 1%. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan berhubungan dengan

kemampuan mengucapkan bunyi aspirasi. Namun, tidak semata-mata bahwa umur juga berhubungan dengan kemampuan mengucapkan bunyi aspirasi karena kebiasaan lebih berpengaruh.